

The Dynamics of Women's Subject and Object Positions in the Digital Public Sphere in the Film *Budi Pekerti*: Sara Mills' Critical Discourse Analysis

Dinamika Posisi Subjek dan Objek Perempuan dalam Ruang Publik Digital pada Film *Budi Pekerti*: Analisis Wacana Kritis Sara Mills

Hasna Arridha Hayati^{1*} Sudiati Sudiati² Maman Suryaman³

Universitas Negeri Yogyakarta^{1,2,3}

*Corresponding author. Email:

hasnaarridha.2025@student.uny.ac.id

doi: 10.24036/jbs.v14i2.138553

Submitted: June 4, 2026

Revised: June 27, 2026

Accepted: July 30, 2026

Abstract

The film *Budi Pekerti* depicts the vulnerability of women in the digital space due to patriarchal culture through the character of Bu Prani, who becomes a victim of cyberbullying. This study aims to describe the construction of women's positions as subjects and objects in the film *Budi Pekerti* by Wregas Bhanuteja through the lens of Sara Mills' Critical Discourse Analysis. The study employs a qualitative descriptive approach, utilizing data consisting of dialogue, speech acts, narrative, and scenes from the film *Budi Pekerti*. Data were collected through observation using the non-participant observation technique, which involves observing, noting, recording, and transcribing. Data analysis utilized the interactive model by Miles, Huberman, and Saldana, which includes data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study indicate that women's positions in the film *Budi Pekerti* are constructed through two primary roles: subject and object. Twenty-nine instances were identified that reflect the subject role, in which women are portrayed as conveyors of perspectives, decision-makers, and evaluators. Meanwhile, eight instances were identified that reflect the object role, in which women are positioned as targets of public judgment, representations in digital media, and social stereotypes. The dominance of the subject position indicates that female characters are constructed as active agents who fight for space to express their perspectives, construct meaning, and defend their views amidst various social pressures. However, female characters are also positioned as objects that become targets of judgment, labeling, and meaning-making by others. These findings indicate that the position of women in the film *Budi Pekerti* is dynamic. Furthermore, the digital space plays a role in influencing the shifting position of women as both subjects and objects in the construction of discourse.

Key words: film *Budi Pekerti*; women; object status; subject status; Sara Mills.

Abstrak

Film *Budi Pekerti* menggambarkan kerentanan perempuan dalam ruang digital akibat budaya patriarki melalui tokoh Bu Prani yang menjadi korban perundungan siber (*cyberbullying*). Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan konstruksi posisi subjek dan objek perempuan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data berupa dialog, tuturan, narasi dan adegan dalam film *Budi Pekerti*. Data dikumpulkan melalui metode simak dengan teknik simak bebas libat cakap, catat, rekam, dan transkrip. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam film *Budi Pekerti* dikonstruksi melalui dua posisi utama, yaitu subjek dan objek. Ditemukan 29 data yang menunjukkan posisi subjek, yang direpresentasikan melalui perempuan sebagai penyampai perspektif, pengambil keputusan, dan pemberi penilaian. Sementara itu, posisi objek ditemukan sebanyak 8 data yang menempatkan perempuan sebagai sasaran penghakiman publik, representasi media digital, dan stereotip sosial. Dominasi posisi subjek menunjukkan bahwa tokoh perempuan dikonstruksi sebagai pihak yang secara aktif memperjuangkan ruang untuk menyampaikan perspektif, membangun makna, serta mempertahankan pandangannya di tengah berbagai tekanan sosial. Namun demikian, tokoh perempuan juga ditempatkan sebagai objek yang menjadi sasaran penilaian, pelabelan, dan konstruksi makna oleh pihak lain. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam film *Budi Pekerti* bersifat dinamis. Selain itu, ruang digital berperan dalam memengaruhi pergeseran posisi diskursif perempuan sebagai subjek dan objek dalam konstruksi wacana.

Kata kunci: film *Budi Pekerti*; perempuan; posisi objek; posisi subjek; Sara Mills.

PENDAHULUAN

Realitas sosial dalam media menjadi salah satu aspek penting yang memengaruhi cara masyarakat memahami berbagai fenomena kehidupan. Melalui proses representasi tersebut, media tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga membangun pemaknaan terhadap realitas yang ditampilkan. Salah satu media yang memiliki kemampuan tersebut adalah film. Melalui perpaduan unsur visual, audio, dan narasi, film mampu menghadirkan konstruksi makna mengenai berbagai persoalan sosial yang terjadi di masyarakat (Majid, 2020).

Dalam praktiknya, representasi perempuan dalam media masih menjadi isu yang banyak diperbincangkan karena sering kali memperlihatkan ketimpangan dalam cara perempuan ditampilkan. Perempuan tidak jarang direpresentasikan sebagai sosok yang lemah, emosional, rentan, serta berada pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan laki-laki (Lubis, 2023). Menurut Abdullah (2019) perbedaan gender sering kali memengaruhi pembagian status dan peran antara laki-laki dan perempuan, baik dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat. Kondisi tersebut pada akhirnya dapat melahirkan berbagai bentuk ketidaksetaraan, diskriminasi, bahkan penindasan terhadap perempuan. Hingga saat ini, persoalan ketidakadilan gender masih menjadi isu yang terus berlangsung dan belum sepenuhnya dapat diatasi dalam kehidupan sosial masyarakat.

Ketidakadilan yang dialami perempuan tidak dapat dilepaskan dari pengaruh budaya patriarki yang masih berkembang dalam masyarakat. Dalam buku *Discourse* (1997), Mills menjelaskan bahwa sistem patriarki menempatkan laki-laki pada posisi yang lebih dominan sehingga memiliki kontrol yang lebih besar dalam berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya (Mills, 1997). Iqbal et al (2025) menjelaskan bahwa dominasi kekuasaan menyebabkan perempuan sering kali berada pada posisi yang termarginalkan, baik dalam hal akses terhadap kesempatan, pengambilan keputusan, maupun pengakuan sosial. Akibatnya, perempuan kerap diposisikan dalam peran-peran yang terbatas dan berada di bawah kontrol kekuasaan laki-laki. Kondisi tersebut pada akhirnya memperkuat ketimpangan gender yang terjadi dalam masyarakat. Dalam konteks media, khususnya film, penggambaran perempuan dapat menjadi cerminan bagaimana perempuan ditempatkan dan diperlakukan dalam kehidupan sosial. Adiningsih & Hastasari (2020) menyatakan bahwa representasi perempuan dalam film dapat menunjukkan posisi perempuan dalam masyarakat melalui cara tokoh perempuan ditampilkan, diceritakan, dan dimaknai dalam sebuah narasi.

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk mengkaji posisi perempuan dalam media adalah Analisis Wacana Kritis perspektif Sara Mills. Melalui landasan teoretis *Feminist Stylistics* (1995), pendekatan ini banyak digunakan untuk menelaah representasi perempuan dalam berbagai bentuk teks, seperti berita, novel, cerita pendek, foto, gambar, maupun film. Menurut Mills (1995), analisis wacana berfokus pada bagaimana posisi-posisi tertentu dibangun dalam teks dan bagaimana posisi tersebut memengaruhi pembentukan makna. Dalam analisisnya, terdapat dua konsep utama, yaitu posisi subjek-objek dan posisi penulis-pembaca. Posisi subjek-objek digunakan untuk melihat siapa yang memiliki kesempatan untuk menceritakan, menafsirkan, dan mendefinisikan suatu peristiwa serta siapa yang menjadi pihak yang diceritakan. Dalam hubungan tersebut, subjek berperan sebagai pihak yang membangun makna, sedangkan objek merupakan pihak yang direpresentasikan melalui sudut pandang pihak lain. Adapun posisi penulis-pembaca digunakan untuk memahami bagaimana teks mengarahkan pembaca agar menempati sudut pandang tertentu dalam memaknai peristiwa yang disajikan. Eriyanto (2001) menjelaskan bahwa kedua posisi tersebut menjadi perangkat analisis penting untuk melihat relasi kuasa yang bekerja dalam suatu teks. Sejalan dengan itu, Darma (2009) menyatakan bahwa penempatan posisi dalam teks dapat menyebabkan kelompok tertentu memperoleh legitimasi yang lebih kuat, sementara kelompok lainnya berada pada posisi yang kurang diuntungkan. Dengan demikian, cara suatu peristiwa diceritakan akan memengaruhi pembentukan makna dan citra tertentu dalam masyarakat.

Dalam kajian feminis film, representasi perempuan tidak hanya dipahami melalui kehadiran tokoh perempuan dalam narasi, tetapi juga melalui cara perempuan diposisikan dalam struktur penceritaan dan pembentukan makna sinematik. Mulvey (1975) melalui konsep *male gaze* menjelaskan bahwa perempuan dalam film kerap direpresentasikan sebagai objek pandangan dan objek narasi, sedangkan laki-laki ditempatkan sebagai subjek yang mengendalikan perspektif penceritaan. Perspektif tersebut menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film berkaitan erat dengan relasi kuasa yang bekerja dalam proses produksi makna. Oleh karena itu, kajian mengenai posisi perempuan sebagai subjek maupun objek menjadi penting untuk memahami bagaimana film membangun representasi gender melalui struktur naratif yang ditampilkan (Mulvey, 1975).

Meskipun Sara Mills mengembangkan dua konsep utama, penelitian ini difokuskan pada posisi subjek dan objek perempuan dalam teks film. Fokus tersebut dipilih karena konsep subjek dan

objek memungkinkan peneliti mengidentifikasi bagaimana perempuan ditempatkan dalam narasi film, apakah sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk menyampaikan sudut pandangnya sendiri atau justru sebagai pihak yang direpresentasikan melalui sudut pandang pihak lain. Pembatasan pada satu konsep ini dilakukan secara sengaja agar analisis terfokus pada arsitektur teks internal (*textual positioning*) film, tanpa memperluas bias pada proses resepsi penonton di luar teks. Melalui analisis tersebut, posisi perempuan dalam film dapat dipahami secara lebih mendalam berdasarkan konstruksi narasi yang dibangun.

Perempuan dalam media sering kali berada pada posisi yang kurang menguntungkan dan lebih banyak ditempatkan sebagai objek dibandingkan sebagai subjek (Mills, 1997). Bentuk representasi semacam ini dapat ditemukan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja yang menjadi objek penelitian ini. Film *Budi Pekerti* mengisahkan kehidupan Bu Prani, seorang guru bimbingan konseling yang menjadi korban perundungan siber (*cyberbullying*) setelah video perselisihannya dengan seorang pengunjung saat mengantre kue putu tersebar luas di media sosial. Jane (2017) menjelaskan dalam konteks perempuan, kekerasan dan perundungan di ruang digital sering kali tidak hanya berupa serangan terhadap tindakan individu, tetapi juga memuat penghakiman, stereotip gender, serta bentuk-bentuk misogini yang memperkuat ketimpangan gender di ruang publik daring (Jane, 2017). Akibat viralnya video tersebut, Bu Prani tidak hanya menghadapi tekanan sosial dari masyarakat, tetapi juga mengalami dampak terhadap kehidupan keluarga serta pekerjaannya sebagai seorang pendidik. Film ini menarik untuk dikaji karena menghadirkan pengalaman tokoh perempuan yang menjadi pusat berbagai peristiwa sosial sekaligus menunjukkan bagaimana perempuan diposisikan dalam ruang publik dan ruang digital.

Dalam konteks ruang digital, relasi subjek dan objek yang dikemukakan Sara Mills menjadi lebih kompleks karena proses pembentukan makna tidak lagi berlangsung melalui satu arah penceritaan. Media sosial memungkinkan berbagai pihak untuk secara bersamaan memproduksi, menyebarkan, dan menafsirkan informasi sehingga posisi subjek dan objek dapat berubah secara cepat. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa media sosial berfungsi sebagai ruang publik tempat berbagai aktor berpartisipasi dalam pembentukan opini dan makna sosial sebagaimana dikemukakan oleh Habermas (1989). Namun, Fraser (1990) menegaskan bahwa ruang publik juga merupakan arena pertarungan wacana yang memungkinkan kelompok-kelompok yang kurang dominan membangun narasi alternatif untuk menantang representasi yang berkembang di masyarakat. Pandangan tersebut sejalan dengan Lazar (2005) yang menekankan bahwa posisi subjek dan objek dalam wacana bersifat dinamis serta terus dikonstruksi dan dinegosiasikan melalui praktik-praktik diskursif yang sarat dengan relasi kuasa. Pada kasus *cyberbullying*, individu yang semula menjadi subjek dalam kehidupannya sendiri dapat bergeser menjadi objek representasi publik ketika identitas dan tindakannya dikonstruksi melalui komentar, unggahan, maupun opini warganet. Sebaliknya, individu tersebut juga dapat berupaya merebut kembali posisi subjek dengan memberikan klarifikasi, membangun narasi tandingan, atau mempertahankan perspektifnya di ruang publik digital. Dengan demikian, relasi subjek-objek dalam konteks ruang digital tidak bersifat statis, melainkan berlangsung secara dinamis melalui proses negosiasi makna yang terus berkembang. Meskipun film *Budi Pekerti* merupakan karya fiksi, narasi yang dihidrarkannya merepresentasikan fenomena sosial yang aktual terkait penyebaran informasi di media sosial, pembentukan opini publik, dan perundungan siber terhadap individu yang menjadi sorotan publik. Film sebagai produk budaya tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, tetapi juga merefleksikan, mengonstruksi, dan mengkritisi realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Oleh karena itu, film *Budi Pekerti* relevan digunakan sebagai objek penelitian untuk mengkaji bagaimana posisi perempuan dikonstruksi, dipertahankan, dan dinegosiasikan dalam representasi ruang digital dan dinamika wacana yang menyertainya.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji isu perempuan dan relasi sosial dalam media menggunakan berbagai perspektif analisis. Hakim et al (2025) menemukan adanya bentuk-bentuk resistensi perempuan dalam film *Like & Share* yang menunjukkan upaya perlawanan perempuan terhadap berbagai bentuk ketidakadilan yang dialaminya. Selanjutnya, Rohmah & Safitri (2026) dalam penelitian mengenai posisi subjek dan objek perempuan sebagai korban kekerasan dalam film *Laura* menunjukkan adanya ketimpangan yang menempatkan perempuan pada posisi yang rentan. Sementara itu, Budi & Muadz (2025) mengkaji representasi dampak *cyberbullying* pada korban dalam film *Budi Pekerti* menggunakan analisis semiotika Roland Barthes. Hasil penelitian tersebut bahwa film *Budi Pekerti* merepresentasikan berbagai dampak sosial dan psikologis yang dialami korban perundungan siber melalui tanda-tanda visual maupun verbal yang dibangun dalam film. Selain itu, Fajria & Fatanti (2024) mengkaji struktur relasi kuasa dalam kasus kekerasan seksual yang direpresentasikan dalam film *Penyalin Cahaya*. Penelitian tersebut mengungkap bagaimana

relasi kuasa bekerja dalam membentuk dominasi dan ketimpangan yang dialami tokoh perempuan dalam narasi film.

Berdasarkan berbagai penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai perempuan dalam media telah dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti analisis wacana kritis, semiotika, maupun kajian relasi kuasa. Namun penelitian yang secara khusus mengkaji posisi subjek dan objek perempuan dalam film *Budi Pekerti* menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills masih belum ditemukan. Penelitian yang telah ada, seperti Budi & Muadz (2025), lebih berfokus pada representasi dampak *cyberbullying* melalui semiotika Roland Barthes, bukan pada pemosisian subjek dalam struktur wacana. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengaplikasikan perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada konteks film *Budi Pekerti* untuk mengungkap bagaimana perempuan diposisikan sebagai subjek dan objek dalam konstruksi narasi film. Kebaruan penelitian ini tidak hanya terletak pada objek kajian, tetapi juga pada upaya menjelaskan bahwa relasi subjek–objek perempuan dalam konteks *cyberbullying* dan ruang digital direpresentasikan sebagai posisi yang dinamis, dapat berubah, dipertahankan, maupun diperebutkan sepanjang perkembangan narasi. Temuan tersebut diharapkan dapat memperluas penerapan teori Sara Mills dalam kajian film sekaligus memperkaya diskusi mengenai representasi perempuan dalam ruang digital.

Kajian mengenai posisi subjek dan objek perempuan dalam film menjadi penting karena film sebagai teks media tidak hanya merepresentasikan realitas sosial, tetapi juga membangun cara pandang melalui konstruksi naratif dan struktur penceritaan yang melekat di dalam teks. Cara perempuan ditampilkan dalam sebuah narasi dapat memengaruhi pemaknaan audiens mengenai peran, identitas, serta kedudukan perempuan dalam kehidupan sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan posisi subjek serta posisi objek perempuan yang dikonstruksi dalam film *Budi Pekerti* melalui perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai konstruksi representasi perempuan dalam film Indonesia kontemporer melalui mekanisme pemosisian subjek dan objek dalam wacana.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, pendekatan ini dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami, menginterpretasikan, dan mendeskripsikan secara mendalam posisi subjek dan objek perempuan yang dikonstruksi dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja. Menurut Creswell & Poth (2018), penelitian kualitatif berfokus pada pengumpulan data dalam kondisi alamiah (*natural setting*) untuk menghasilkan deskripsi yang kaya dan mendalam mengenai rincian kata-kata, tuturan, serta tindakan dari subjek yang diteliti. Sejalan dengan itu, Creswell & Creswell (2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang diberikan individu atau kelompok terhadap suatu fenomena sosial. Dalam penelitian ini, fenomena yang dimaksud adalah konstruksi posisi perempuan yang direpresentasikan melalui dialog, narasi, dan adegan dalam film *Budi Pekerti*.

Sumber data penelitian berupa film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja yang ditayangkan melalui platform Netflix dengan durasi 110 menit. Data penelitian berupa dialog, tuturan, narasi, dan adegan yang merepresentasikan pemosisian perempuan sebagai subjek maupun objek dalam narasi film. Dalam penelitian ini, satu data didefinisikan sebagai satu unit analisis berupa fragmen dialog, tuturan, atau adegan yang secara utuh menunjukkan konstruksi posisi subjek atau objek perempuan berdasarkan indikator analisis Sara Mills. Satuan analisis ditentukan berdasarkan segmen adegan (*scene*) dan fragmen dialog (*sequence*) yang mengandung tindakan penceritaan, pendefinisian, penilaian, pembungkaman, atau bentuk representasi lain yang berkaitan dengan posisi perempuan dalam wacana.

Penentuan data dilakukan melalui penyimak film secara berulang dan menyeluruh terhadap seluruh durasi film. Seluruh dialog, tuturan, narasi, dan adegan terlebih dahulu diinventarisasi, kemudian diseleksi berdasarkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan. Data inklusi meliputi: (1) dialog, tuturan, atau adegan yang menampilkan perempuan sebagai pihak yang menyampaikan perspektif, mengendalikan narasi, atau melakukan tindakan yang menunjukkan agensi diskursif; dan (2) dialog, tuturan, atau adegan yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang didefinisikan, dinilai, distereotipkan, atau menjadi sasaran penceritaan oleh pihak lain. Sementara itu, data yang tidak memuat indikator posisi subjek maupun objek perempuan, seperti dialog informatif yang tidak berkaitan dengan konstruksi gender atau adegan transisional yang tidak menunjukkan relasi pemosisian, dikeluarkan dari korpus analisis. Berdasarkan proses seleksi tersebut, diperoleh 37 unit data yang memenuhi kriteria analitis, terdiri atas 29 data posisi subjek

dan 8 data posisi objek. Jumlah tersebut tidak dimaksudkan untuk merepresentasikan frekuensi kemunculan seluruh adegan dalam film, melainkan sebagai korpus data yang secara substantif memuat konstruksi posisi subjek dan objek perempuan sesuai fokus penelitian. Proses identifikasi dilakukan terhadap keseluruhan durasi film sehingga tidak terdapat bagian film yang dikeluarkan dari proses penyaringan data. Seluruh data kemudian ditranskripsikan ke dalam bentuk teks untuk memudahkan proses identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi.

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode simak yang dilanjutkan dengan teknik simak bebas libat cakap, teknik catat, teknik rekam, dan teknik transkrip (Mahsun, 2007). Teknik simak bebas libat cakap digunakan karena peneliti hanya berperan sebagai pengamat terhadap penggunaan bahasa yang terdapat dalam film tanpa terlibat secara langsung dalam peristiwa tutur yang diamati. Teknik catat digunakan untuk mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data yang relevan dengan fokus penelitian. Teknik rekam dilakukan untuk mendokumentasikan dialog dan adegan yang menjadi sumber data, sedangkan teknik transkrip digunakan untuk mengubah data lisan ke dalam bentuk tulisan sehingga memudahkan proses analisis secara sistematis.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus penelitian, mengumpulkan data, mengidentifikasi data, melakukan interpretasi, serta menarik kesimpulan penelitian (Sugiyono, 2017). Untuk mendukung proses pengumpulan dan analisis data, peneliti menggunakan lembar klasifikasi data yang disusun berdasarkan indikator posisi subjek dan objek dalam model Sara Mills. Kategorisasi objektif dalam instrumen ini dijabarkan ke dalam beberapa indikator spesifik yang diadaptasi langsung dari teori Mills (1995, 1997). Indikator untuk posisi subjek meliputi: (a) *Otoritas Penceritaan*, yaitu kemampuan tokoh perempuan untuk menyuarakan perspektifnya sendiri; (b) *Agensi Tindakan*, yaitu kehadiran kata kerja aktif yang menunjukkan performa independen tokoh; dan (c) *Kontrol Diskursif*, yaitu kemampuan mengarahkan alur komunikasi. Sementara itu, indikator untuk posisi objek meliputi: (a) *Pasivitas Tekstual*, yaitu penempatan tokoh perempuan sebagai sasaran tindakan dari karakter lain; (b) *Marginalisasi/Stereotip*, yaitu pendefinisian karakter berdasarkan label gender yang timpang; dan (c) *Eksklusi Suara*, yaitu pembungkaman artikulasi tokoh sehingga dirinya hanya menjadi bahan pembicaraan tanpa diberi ruang mengklarifikasi. Pemilihan indikator tersebut didasarkan pada kesesuaiannya dengan fokus penelitian yang menelaah pemosisian subjek-objek dalam teks film. Dibandingkan indikator alternatif lain yang berorientasi pada resepsi audiens, efek media, atau aspek linguistik mikro, indikator ini lebih relevan karena secara langsung mengoperasionalkan konsep utama Sara Mills yang menjadi landasan analisis penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui triangulasi teori dan peningkatan ketekunan pengamatan yang didukung oleh diskusi sejawat (*peer debriefing*). Mengingat penelitian ini berfokus pada arsitektur internal teks (*textual positioning*), triangulasi dilakukan dengan mengonfrontasikan hasil temuan posisi subjek-objek model Sara Mills dengan konsep feminisme sinematik lainnya, yaitu teori pandangan maskulin (*male gaze*) dari Laura Mulvey (1975). Konfrontasi teoretis ini berfungsi untuk menguji konsistensi interpretasi peneliti terhadap struktur relasi kuasa yang dikonstruksi secara audio-visual dalam film. Selain itu, peneliti melakukan diskusi intensif dengan dua orang sejawat akademisi di bidang analisis wacana kritis dan kajian gender untuk meninjau kembali kartu data dan lembar klasifikasi. Proses ini memastikan bahwa kodifikasi 29 data posisi subjek dan 8 data posisi objek telah objektif, konsisten, dan terhindar dari bias interpretasi personal peneliti.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif Miles, Huberman, & Saldana (2014) yang meliputi empat tahapan, yaitu (1) pengumpulan data (*data collection*), (2) kondensasi data (*data condensation*), (3) penyajian data (*data display*), dan (4) penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*). Keempat tahap Analisis dilakukan dengan menjadikan konsep posisi subjek dan objek Sara Mills sebagai perangkat analisis utama. Data yang telah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan berdasarkan pihak yang berperan sebagai pencerita (subjek) dan pihak yang diceritakan (objek) dalam narasi film.

Pada tahap (1) pengumpulan data (*data collection*), peneliti mengumpulkan data berupa dialog, tuturan, narasi, dan adegan dalam film *Budi Pekerti* yang berkaitan dengan fokus penelitian. Data diperoleh melalui kegiatan menyimak film secara berulang, merekam bagian-bagian yang relevan, mencatat data yang ditemukan, serta mentranskripsikan tuturan lisan ke dalam bentuk teks tertulis. Proses ini dilakukan untuk memperoleh data yang lengkap sekaligus memahami konteks peristiwa yang melatarbelakangi kemunculan data.

Pada tahap (2) kondensasi data (*data condensation*), peneliti melakukan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstraksian, dan transformasi data yang telah diperoleh. Kondensasi data dilakukan melalui empat langkah, yaitu *selecting data*, *focusing data*, *abstracting*, serta *simplifying and transforming*. Pada tahap *selecting data*, peneliti memilih dialog, tuturan, dan adegan yang menunjukkan posisi perempuan dalam film. Selanjutnya, pada tahap

focusing data, data difokuskan pada tuturan dan adegan yang memperlihatkan perempuan sebagai subjek maupun objek penceritaan berdasarkan perspektif Sara Mills. Tahap *abstracting* dilakukan dengan merangkum dan mengelompokkan data berdasarkan kecenderungan makna yang sama sehingga diperoleh pola-pola penempatan perempuan dalam narasi film. Adapun tahap *simplifying and transforming* dilakukan dengan menyederhanakan data ke dalam bentuk kategori, tabel klasifikasi, dan kartu data sehingga lebih mudah dianalisis.

Pada tahap (3) penyajian data (*data display*), data yang telah dikondensasi disusun secara sistematis dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif. Penyajian data dilakukan dengan menampilkan kutipan dialog, konteks adegan, kategori posisi subjek dan objek, serta hasil interpretasi berdasarkan teori Sara Mills. Tahap ini bertujuan untuk memudahkan peneliti melihat hubungan antardata dan menemukan pola-pola yang muncul dalam film.

Pada tahap (4) penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing/verification*), peneliti menginterpretasikan seluruh data yang telah disajikan untuk menjelaskan bagaimana perempuan dikonstruksi sebagai subjek maupun objek dalam film *Budi Pekerti*. Kesimpulan diperoleh melalui proses interpretasi yang dilakukan secara berulang dengan menghubungkan data, konteks adegan, dan konsep posisi subjek-objek Sara Mills. Selanjutnya, hasil interpretasi diverifikasi kembali terhadap keseluruhan data agar kesimpulan yang dihasilkan memiliki konsistensi dan kesesuaian dengan fokus penelitian

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap dialog, tuturan, narasi, dan adegan dalam film *Budi Pekerti* karya Wregas Bhanuteja, ditemukan representasi posisi subjek dan objek perempuan yang dikonstruksi melalui berbagai peristiwa dalam narasi film. Analisis dilakukan menggunakan perspektif Analisis Wacana Kritis Sara Mills yang berfokus pada posisi subjek dan objek dalam teks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh perempuan dalam film *Budi Pekerti* tidak hanya ditempatkan sebagai subjek yang memiliki kesempatan untuk menyampaikan perspektif, memberikan penilaian, dan menentukan tindakan, tetapi juga sebagai objek yang menjadi sasaran penilaian, pembicaraan, serta konstruksi makna oleh pihak lain. Untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai hasil penelitian, ringkasan distribusi temuan disajikan terlebih dahulu sebelum pembahasan pada setiap kategori.

Gambaran Umum Temuan

Berdasarkan analisis terhadap dialog, tuturan, narasi, dan adegan dalam film *Budi Pekerti* berdurasi 110 menit, diperoleh 37 data yang memenuhi kriteria analisis berdasarkan perspektif Sara Mills (1995). Data tersebut terbagi ke dalam dua posisi utama, yaitu posisi subjek sebanyak 29 data (78,4%) dan posisi objek sebanyak 8 data (21,6%). Temuan ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film lebih banyak menempatkan tokoh perempuan sebagai pihak yang memiliki ruang untuk menyampaikan pandangan, membangun makna, dan mengarahkan tindakan dalam berbagai peristiwa yang dialaminya.

Posisi subjek direpresentasikan melalui tiga kategori, yaitu perempuan sebagai penyampai perspektif, pengambil keputusan, dan pemberi penilaian. Adapun posisi objek direpresentasikan melalui perempuan sebagai objek penghakiman publik, objek representasi media digital, dan objek stereotip sosial. Distribusi data pada masing-masing kategori disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Ringkasan Distribusi Data

No	Posisi	Bentuk/Kategori	Jumlah Data	Persentase
1	Subjek	Penyampai Perspektif	14	37,84%
2		Pengambil Keputusan	7	18,92%
3		Pemberi Penilaian	8	21,62%
4	Objek	Objek Penghakiman Publik	3	8,11%
5		Objek Representasi Media Digital	2	5,41%
6		Objek Stereotip Sosial	3	8,11%
TOTAL			37	100%

Berdasarkan Tabel 1, kategori yang paling dominan adalah perempuan sebagai penyampai perspektif dengan 14 data (37,84%). Temuan ini menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* memberikan ruang yang relatif besar kepada tokoh perempuan untuk mengartikulasikan pandangan, menjelaskan pengalaman, serta mempertahankan pemahamannya terhadap suatu peristiwa. Selain itu, perempuan juga direpresentasikan sebagai pihak yang memiliki kapasitas untuk mengambil

keputusan dan memberikan penilaian terhadap realitas sosial yang dihadapinya. Dengan demikian, perempuan tidak semata-mata hadir sebagai pelengkap narasi, melainkan sebagai aktor yang berperan aktif dalam membangun arah dan makna cerita.

Meskipun demikian, dominasi posisi subjek tidak serta-merta menunjukkan bahwa perempuan memiliki kendali penuh atas konstruksi makna mengenai dirinya. Data penelitian memperlihatkan bahwa posisi tersebut dapat mengalami pergeseran ketika peristiwa yang dialami tokoh memasuki ruang publik digital. Dalam situasi tersebut, Bu Prani tidak lagi menjadi satu-satunya pihak yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan peristiwa, melainkan berhadapan dengan berbagai penilaian, interpretasi, dan representasi yang diproduksi oleh masyarakat serta warganet. Akibatnya, tokoh perempuan yang pada awalnya tampil sebagai subjek yang aktif membangun makna dapat bergeser menjadi objek yang dimaknai oleh pihak lain.

Temuan ini menunjukkan bahwa representasi perempuan dalam film *Budi Pekerti* bersifat dinamis dan tidak dapat dipahami secara biner sebagai subjek atau objek semata. Posisi perempuan bergerak mengikuti perubahan konteks sosial dan perkembangan wacana yang berlangsung di ruang publik digital. Dengan kata lain, film ini tidak hanya menampilkan perempuan sebagai individu yang memiliki agensi untuk berbicara dan bertindak, tetapi juga memperlihatkan bagaimana agensi tersebut dapat dinegosiasikan, dipertanyakan, bahkan direduksi melalui mekanisme penghakiman dan pembentukan opini publik di media digital.

1. Posisi Subjek Perempuan dalam Film *Budi Pekerti*

Posisi subjek dalam perspektif Sara Mills merujuk pada pihak yang memiliki kesempatan untuk menceritakan, menjelaskan, dan mendefinisikan suatu peristiwa berdasarkan sudut pandangnya sendiri (Mills, 1995). Dalam posisi ini, subjek memiliki otoritas untuk membangun makna terhadap realitas yang diceritakan sehingga sudut pandangnya menjadi dominan dalam teks (Eriyanto, 2001). Dalam film *Budi Pekerti*, posisi subjek perempuan ditunjukkan melalui sejumlah dialog dan adegan yang menempatkan tokoh perempuan sebagai pusat penceritaan. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa posisi subjek perempuan dalam film *Budi Pekerti* direpresentasikan melalui tiga bentuk, yaitu perempuan sebagai penyampai perspektif, perempuan sebagai pengambil keputusan, dan pemberi penilaian.

a. Perempuan sebagai penyampai perspektif

Salah satu bentuk posisi subjek perempuan dalam film *Budi Pekerti* adalah perempuan sebagai penyampai perspektif. Dalam posisi ini, tokoh perempuan memiliki kesempatan untuk menjelaskan dan menafsirkan suatu peristiwa berdasarkan sudut pandangnya sendiri sehingga turut membangun makna terhadap realitas yang diceritakan. Temuan tersebut tampak pada data berikut.

Menit 00:12:01 Pasar		Bu Prani menegur tindakan tokoh laki-laki yang melanggar aturan antrian serta menekankan pentingnya mematuhi kesepakatan bersama sebagai bentuk penghormatan terhadap hak orang lain.
	Bu Prani : Gini ya, Pak, saya hanya berusaha untuk mematuhi apa yang sudah disepakati oleh para pengantre. Kalau Bapak sudah dapat nomor, ya dipatuhi dong! Itu baru namanya adil, semua dapat jatah sesuai jam mereka datang. Jangan menyerobot seperti itu.	

Penggunaan pronomina "saya" pada tuturan "*Gini ya, Pak, saya hanya berusaha untuk mematuhi...*" menempatkan Bu Prani sebagai aktor utama yang membangun makna mengenai peristiwa antrian. Pilihan verba material "*mematuhi*" dan "*menyerobot*" membentuk oposisi antara tindakan yang diposisikan sesuai dengan norma dan tindakan yang dipandang sebagai pelanggaran. Selain itu, modalitas pada ungkapan "*ya dipatuhi dong!*" menunjukkan tingkat keyakinan yang tinggi sehingga Bu Prani tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga

mengklaim legitimasi moral terhadap aturan yang berlaku. Dengan demikian, struktur bahasa yang digunakan menempatkan Bu Prani sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan peristiwa sekaligus menentukan standar mengenai tindakan yang dianggap benar dan adil.

Secara wacana, posisi tersebut menunjukkan bahwa Bu Prani tidak berperan sebagai pihak yang sekadar bereaksi terhadap tindakan Sapto, melainkan sebagai *producer of meaning* yang mengarahkan cara peristiwa dipahami oleh lawan bicara. Melalui argumentasi yang dibangunnya, kepatuhan terhadap aturan antrean dikonstruksi sebagai bentuk penghormatan terhadap hak orang lain, sedangkan tindakan menyerobot dikonstruksi sebagai perilaku yang melanggar prinsip keadilan. Dengan demikian, relasi kuasa dalam percakapan masih berada pada Bu Prani karena ia memiliki ruang untuk mendefinisikan realitas berdasarkan perspektifnya sendiri.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep posisi subjek Sara Mills (1995) yang menempatkan subjek sebagai pihak yang memiliki otoritas untuk menjelaskan, menafsirkan, dan membangun makna atas suatu peristiwa. Dalam data ini, subjektivitas Bu Prani dibentuk melalui pilihan bahasa yang menegaskan otoritasnya sebagai penyampai perspektif. Temuan ini juga memperkuat pendapat Afifulloh & Wijayanti (2023) bahwa posisi subjek perempuan ditandai oleh kemampuan mengartikulasikan ideologi dan mempertahankan perspektifnya di hadapan pandangan yang berseberangan. Oleh karena itu, pada tahap awal narasi, perempuan masih direpresentasikan sebagai subjek yang memiliki agensi penuh dalam membangun makna sebelum otoritas tersebut mulai dinegosiasikan ketika peristiwa berpindah ke ruang publik digital.

Menit 00:41:10	 Bu Prani : Gini ya, mas. Kalau ada orang yang nggak tahu aturan, ya saya ngomong dong! Masa saya diem aja. Kita berusaha untuk pura-pura nggak ada apa-apa gitu? Sementara orang lain bisa seenaknya saja?	Di tengah berbagai respons negatif yang muncul terhadap dirinya, Bu Prani tetap menyampaikan klarifikasi dan penjelasan mengenai peristiwa yang dialaminya. Tindakan tersebut mencerminkan upayanya untuk mempertahankan perspektif serta membangun pemaknaan atas peristiwa yang terjadi.
-------------------	--	--

Pertanyaan retorik yang disampaikan Bu Prani memperlihatkan bahwa ia masih berupaya mempertahankan posisinya sebagai subjek yang memiliki otoritas untuk menjelaskan peristiwa berdasarkan perspektifnya sendiri. Pada dua klausa awal, yaitu "*Kalau ada orang yang nggak tahu aturan, ya saya ngomong dong!*" dan "*Masa saya diem aja?*", penggunaan pronomina "saya" menempatkan Bu Prani sebagai pelaku utama yang secara aktif menjelaskan sekaligus mempertahankan tindakannya. Pilihan verba "ngomong" dan bentuk pertanyaan retorik tersebut menunjukkan bahwa Bu Prani tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga berupaya melegitimasi tindakannya sebagai respons yang wajar terhadap pelanggaran aturan. Modalitas tersebut bersifat defensif karena subjektivitas Bu Prani telah lebih dahulu dipersoalkan melalui berbagai penilaian publik. Oleh karena itu, tuturannya tidak lagi semata-mata bertujuan menjelaskan peristiwa, melainkan mempertahankan legitimasi dirinya terhadap makna yang telah dibentuk oleh pihak lain. Pertanyaan retorik tersebut juga membentuk polemik implisit (*hidden polemic*) karena Bu Prani tidak menyanggah seseorang secara langsung, melainkan merespons konstruksi penilaian publik yang telah berkembang terhadap dirinya.

Namun demikian, pada klausa "Sementara orang lain bisa seenaknya saja?" terjadi pergeseran fokus tuturan. Pergeseran tersebut tampak melalui perubahan fokus klausa. Pada dua klausa awal, pronomina "saya" menjadi tema yang menempatkan Bu Prani sebagai pusat tindakan sekaligus pembangun makna. Namun, pada klausa terakhir fokus berpindah kepada frasa "orang lain", sehingga pusat pemaknaan tidak lagi berasal dari pengalaman Bu Prani, melainkan dari pihak eksternal yang mulai mendefinisikan dirinya. Pergeseran struktur tuturan ini yang secara linguistik memperlihatkan mulai bergesernya posisi subjek menuju objek. Akibatnya, Bu Prani tidak lagi sepenuhnya menjadi *producer of meaning*, melainkan mulai berada pada posisi sebagai pihak yang harus merespons makna yang diproduksi oleh publik terhadap dirinya. Kondisi tersebut

memperlihatkan bahwa perubahan struktur tuturan berlangsung seiring dengan perubahan relasi kuasa dalam narasi. Ruang digital menjadi konteks yang memungkinkan publik mengambil alih otoritas dalam membentuk makna atas diri Bu Prani sehingga subjektivitas tokoh tidak lagi sepenuhnya ditentukan oleh tuturan yang disampaikannya sendiri.

Temuan tersebut sejalan dengan perspektif Sara Mills (1995) yang menyatakan bahwa posisi subjek ditentukan oleh pihak yang memiliki kesempatan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan membangun makna atas suatu peristiwa. Meskipun Bu Prani masih memperoleh ruang untuk menyampaikan klarifikasi, ruang tersebut tidak lagi berlangsung dalam relasi yang sepenuhnya setara karena pemaknaan terhadap dirinya telah dipengaruhi oleh interpretasi publik. Dalam konteks ini, kesempatan Bu Prani untuk berbicara tidak lagi identik dengan penguasaan penuh atas makna karena otoritas tersebut telah dinegosiasikan oleh berbagai interpretasi publik. Dengan demikian, posisi subjek dalam data ini tidak hanya ditunjukkan melalui kesempatan berbicara, tetapi juga melalui upaya mempertahankan otoritas untuk mendefinisikan peristiwa di tengah kontestasi makna yang berkembang di ruang publik digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa posisi subjek perempuan dalam film *Budi Pekerti* bersifat dinamis, perempuan masih memiliki agensi untuk menyampaikan perspektifnya, namun secara bersamaan mulai mengalami reduksi agensi ketika makna mengenai dirinya diproduksi dan dinegosiasikan oleh publik.

b. Perempuan sebagai pengambil keputusan

Posisi subjek perempuan dalam film *Budi Pekerti* juga ditunjukkan melalui kemampuan tokoh perempuan dalam mengambil keputusan. Dalam posisi ini, perempuan memiliki otoritas untuk menentukan tindakan dan mengarahkan jalannya peristiwa berdasarkan pertimbangannya sendiri. Temuan tersebut tampak pada data berikut.

Menit 00:51:02	 Bu Prani : Itu kan bukan ungkapan gora, pak! Itu ungkapan netizen. Bagaimana kalau dia ke psikolog bukan karena trauma? Saya akan ajak gora untuk bicara mengenai ini. Biarkan dia yang mengatakan bahwa refleksi yang saya berikan dulu itu, baik buat dia.	Bu Prani mengambil keputusan untuk menemui dan berdialog langsung dengan Gora guna memperoleh klarifikasi atas informasi yang berkembang. Keputusan tersebut menunjukkan upayanya untuk memahami peristiwa berdasarkan keterangan dari pihak yang terlibat secara langsung.
-------------------	---	---

Tuturan Bu Prani menunjukkan bahwa keputusan yang diambil didasarkan pada proses evaluasi terhadap sumber informasi yang dianggap kredibel. Pada pernyataan "*Itu kan bukan ungkapan Gora, Pak! Itu ungkapan netizen.*", penggunaan bentuk penegasan "bukan" membangun oposisi antara informasi yang berasal dari Gora sebagai pihak yang terlibat langsung dengan informasi yang diproduksi oleh publik digital. Pilihan leksikal "ungkapan Gora" dan "ungkapan netizen" memperlihatkan bahwa Bu Prani melakukan pembedaan terhadap sumber otoritas informasi sebelum menentukan sikap. Dengan demikian, tuturan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai klarifikasi, tetapi juga menunjukkan proses penilaian kritis terhadap konstruksi makna yang berkembang di ruang publik.

Posisi Bu Prani sebagai pengambil keputusan tampak lebih jelas melalui tuturan "Saya akan ajak Gora untuk bicara mengenai ini." Penggunaan pronomina "saya" yang diikuti modalitas futuratif "akan" menunjukkan adanya komitmen terhadap tindakan yang telah diputuskan. Keputusan tersebut tidak didasarkan pada opini yang berkembang di media sosial, melainkan pada keinginan untuk memperoleh informasi secara langsung dari pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Pilihan tindakan untuk berdialog dengan Gora menunjukkan bahwa Bu Prani masih memiliki agensi dalam menentukan langkah penyelesaian masalah berdasarkan pertimbangannya sendiri, sehingga otoritas dalam membangun makna belum sepenuhnya berpindah kepada publik digital.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sara Mills (1995) bahwa posisi subjek ditempati oleh pihak yang memiliki kesempatan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan menentukan makna suatu peristiwa berdasarkan perspektifnya sendiri. Dalam data ini, keputusan Bu Prani untuk mencari

klarifikasi secara langsung menunjukkan bahwa ia tidak menerima begitu saja makna yang telah dibentuk oleh publik, tetapi berupaya membangun pemahamannya melalui sumber yang dianggap lebih sah. Temuan ini juga sejalan dengan Radzi (2025) yang menyatakan bahwa pengambilan keputusan merefleksikan adanya kendali individu dalam menentukan arah tindakan berdasarkan pertimbangan rasional. Dengan demikian, posisi subjek perempuan dalam data ini tidak hanya ditunjukkan melalui keberanian mengambil keputusan, tetapi juga melalui kemampuannya mempertahankan otoritas dalam menentukan sumber informasi yang dijadikan dasar pembentukan makna.

Menit 01:13:01	 Muklas: Oke, posting saiki! Bu Prani: Kita jangan posting dulu. Muklas: Lah kok? Bu Prani: Kita tunggu sampai besok pagi, aku yakin bapakmu baik-baik saja. Tita: Bu, Ibu mau ambil risiko? Bu prani: Dia yang tidak pernah minum obat selama ini. Sekarang dia bawa obatnya dengan sadar. Pasti dia mau untuk lebih stabil dan ada sesuatu yang mau dikerjakan. Kita cari dia bareng-bareng malam ini!	Bu Prani mengambil keputusan untuk tidak mengunggah video dan meminta anak-anaknya segera melakukan pencarian terhadap Pak Didit. Tindakan tersebut didasarkan pada keyakinannya bahwa suaminya berada dalam kondisi yang baik sehingga situasi dapat diselesaikan tanpa menimbulkan keresahan yang lebih besar.
-------------------	--	---

Tuturan Bu Prani memperlihatkan bahwa pengambilan keputusan dibangun melalui pilihan bahasa yang menunjukkan otoritas dalam mengarahkan tindakan anggota keluarga. Pada pernyataan "*Kita jangan posting dulu*", penggunaan pronomina "*kita*" tidak hanya mengajak anggota keluarga untuk bertindak bersama, tetapi juga menempatkan Bu Prani sebagai pihak yang mengendalikan arah tindakan kolektif. Sementara itu, modalitas larangan pada frasa "*jangan posting dulu*" menunjukkan bahwa Bu Prani menghentikan usulan yang diajukan Tita dan menggantinya dengan keputusan yang menurutnya lebih tepat. Dengan demikian, keputusan yang diambil tidak sekadar berupa pilihan tindakan, tetapi juga menjadi bentuk pengendalian terhadap respons keluarga dalam menghadapi situasi yang sedang berlangsung.

Pilihan modalitas "*kita tunggu sampai besok pagi*" dan pernyataan "*aku yakin bapakmu baik-baik saja*" menunjukkan bahwa keputusan Bu Prani didasarkan pada keyakinannya terhadap kondisi Pak Didit. Modalitas keyakinan tersebut berfungsi sebagai dasar legitimasi atas keputusan yang diambil, sehingga tindakan menunda penyebaran informasi diposisikan sebagai pilihan yang rasional menurut perspektif Bu Prani. Selain itu, tuturan "*Kita cari dia bareng-bareng malam ini!*" memperlihatkan bahwa Bu Prani tidak hanya menentukan keputusan, tetapi juga mengarahkan tindakan konkret yang harus dilakukan oleh anggota keluarga. Melalui pilihan bahasa tersebut, Bu Prani tetap menjadi pihak yang memproduksi makna mengenai situasi yang sedang dihadapi, sementara tokoh lain mengikuti kerangka penafsiran yang dibangunnya.

Temuan tersebut sejalan dengan pandangan Sara Mills (1995) bahwa posisi subjek ditempati oleh pihak yang memiliki kesempatan untuk menafsirkan situasi dan menentukan arah tindakan berdasarkan perspektifnya sendiri. Dalam data ini, otoritas Bu Prani tidak hanya tampak pada keputusan untuk tidak mengunggah informasi mengenai Pak Didit, tetapi juga pada kemampuannya membangun penafsiran bahwa situasi masih dapat dikendalikan tanpa melibatkan ruang publik. Dengan demikian, posisi subjek perempuan direpresentasikan melalui kemampuan mengarahkan tindakan sekaligus mempertahankan otoritas dalam membentuk makna atas peristiwa yang sedang berlangsung sebelum narasi tersebut berkembang menjadi konsumsi publik.

c. Perempuan sebagai pemberi penilaian

Posisi subjek perempuan juga tampak melalui kemampuannya memberikan penilaian terhadap suatu peristiwa. Melalui tuturan yang disampaikan, perempuan berperan dalam menafsirkan dan membangun makna berdasarkan sudut pandangnya sendiri. Temuan tersebut tampak pada data berikut.

Menit 01:32:47	 Kepsek : Saya nggak paham, gora ke psikolog karena dia tersakiti? Tidak. Dia menyakiti orang lain? Nggak juga. Lah, Bu Prani : apa sih yang terjadi, Bu? Tidak semua hal bisa diceritakan, Pak. Kalau Pak Heri sebagai kepala sekolah saja memaksa untuk semua hal privat diceritakan, apalagi muridmu sendiri. Apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu, Pak?	Dalam percakapan tersebut, Bu Prani memberikan tanggapan terhadap permintaan Kepala Sekolah yang ingin mengetahui persoalan pribadi Gora. Bu Prani berpendapat bahwa tidak semua informasi perlu disampaikan secara terbuka karena terdapat aspek privasi yang perlu dihormati.
-------------------	--	---

Tuturan Bu Prani menunjukkan bahwa penilaian terhadap situasi dibangun melalui pilihan bahasa yang menegaskan batas antara kepentingan publik dan ranah privat. Pada pernyataan *"Tidak semua hal bisa diceritakan, Pak."*, penggunaan bentuk negasi "tidak" menolak anggapan bahwa seluruh informasi pribadi harus diungkapkan kepada pihak lain. Pilihan leksikal "privat" kemudian memperkuat penegasan bahwa persoalan yang dialami Gora berada dalam ranah yang tidak semestinya menjadi konsumsi publik. Dengan demikian, Bu Prani tidak hanya menyampaikan pendapat, tetapi juga membangun kerangka normatif mengenai pentingnya menghormati privasi individu.

Penilaian tersebut semakin dipertegas melalui pertanyaan retorik *"Apa bedanya kita dengan netizen-netizen itu, Pak?"*. Pertanyaan tersebut tidak dimaksudkan untuk memperoleh jawaban, melainkan sebagai bentuk evaluasi terhadap tindakan Kepala Sekolah yang berupaya mengetahui persoalan pribadi Gora. Penggunaan frasa "netizen-netizen" membangun oposisi antara sikap profesional yang seharusnya dimiliki pendidik dengan perilaku publik digital yang cenderung menghakimi tanpa mempertimbangkan batas privasi. Melalui pilihan bahasa tersebut, Bu Prani menempatkan dirinya sebagai pihak yang memiliki otoritas moral untuk menilai tindakan orang lain sekaligus mengarahkan cara peristiwa tersebut dipahami dalam percakapan.

Berdasarkan analisis tersebut, posisi subjek Bu Prani tampak melalui kemampuannya mengendalikan kerangka penilaian terhadap situasi yang sedang dibahas. Perspektif Sara Mills (1995) menjelaskan bahwa subjek merupakan pihak yang memiliki otoritas untuk mendefinisikan dan memaknai suatu peristiwa. Dalam data ini, subjektivitas Bu Prani tidak hanya tampak melalui penyampaian pendapat, tetapi juga melalui kemampuannya membangun standar penilaian mengenai batas etis antara kepentingan publik dan hak atas privasi. Dengan demikian, posisi subjek perempuan direpresentasikan melalui otoritas untuk mengevaluasi tindakan pihak lain dan membentuk kerangka moral yang memengaruhi pemaknaan terhadap peristiwa yang sedang dibicarakan.

2. Posisi Objek Perempuan dalam Film *Budi Pekerti*

Selain menempati posisi sebagai subjek, tokoh perempuan dalam film *Budi Pekerti* juga ditempatkan sebagai objek penceritaan. Menurut Mills (1995), objek merupakan pihak yang diceritakan atau direpresentasikan oleh pihak lain sehingga tidak memiliki keleluasaan untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Haryanti & Suwana (2014) menambahkan bahwa posisi objek cenderung hadir melalui sudut pandang pihak lain yang memiliki otoritas dalam membangun makna suatu peristiwa. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa posisi objek perempuan dalam film *Budi Pekerti* direpresentasikan melalui tiga bentuk, yaitu perempuan sebagai objek penghakiman

publik, perempuan sebagai objek representasi media digital, dan perempuan sebagai objek stereotip sosial.

a. Perempuan sebagai objek penghakiman publik

Salah satu bentuk posisi objek perempuan dalam film Budi Pekerti adalah sebagai objek penghakiman publik. Dalam posisi ini, perempuan menjadi sasaran penilaian dan komentar dari lingkungan sosialnya. Temuan tersebut tampak pada data berikut.

Menit 00:46:09	 Lk1 (Gt): Brand-brand besar yang kamu lawan di lagumu sendiri, kamu jadikan bahan jualanmu di sosmed. Kamu pikir kami nggak tahu kalau itu akunmu? Orang ibumu sendiri ikutan promo di profilnya. Berarti kamu musisi yang pakai lirik perjuangan buat clickbait, kan? Jangan budayakan bentak-bentak dan marah-marah kayak seseorang dong!	Tita meminta klarifikasi kepada Gaung Tinta terkait narasi yang berkembang di media sosial dan dianggap berkontribusi terhadap pembentukan opini negatif masyarakat terhadap Bu Prani.
-------------------	--	--

Data tersebut memperlihatkan bahwa Bu Prani tidak hadir sebagai penutur, melainkan sebagai pihak yang direpresentasikan melalui tuturan tokoh lain. Pada kalimat "*Jangan budayakan bentak-bentak dan marah-marah kayak seseorang dong!*", penutur tidak menyebut nama Bu Prani secara langsung, tetapi menggunakan frasa "kayak seseorang" sebagai rujukan implisit yang mengandalkan pengetahuan bersama mengenai peristiwa viral yang telah beredar di ruang publik. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa identitas Bu Prani telah cukup dikenal sehingga tidak lagi memerlukan penyebutan nama secara eksplisit untuk dipahami oleh lawan bicara.

Selain itu, bentuk imperatif "jangan budayakan" tidak hanya berfungsi sebagai larangan terhadap Gaung Tinta, tetapi juga membangun asosiasi bahwa perilaku yang dirujuk telah melekat pada citra Bu Prani. Dengan demikian, fokus tuturan tidak lagi diarahkan pada fakta mengenai peristiwa yang sebenarnya, melainkan pada citra yang telah diproduksi dan direproduksi melalui wacana publik. Dalam kondisi ini, Bu Prani tidak memiliki ruang untuk menjelaskan ataupun mengoreksi pemaknaan mengenai dirinya karena makna tersebut telah dibentuk oleh penutur lain. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa otoritas dalam membangun makna tidak lagi berada pada Bu Prani, melainkan telah berpindah kepada publik yang merepresentasikan dirinya melalui berbagai penilaian dan pelabelan.

Analisis tersebut menunjukkan bahwa posisi objek perempuan dibangun melalui proses representasi yang menempatkan tokoh perempuan sebagai sasaran pemaknaan oleh pihak lain. Perspektif Sara Mills (1995) menjelaskan bahwa posisi objek ditempati oleh pihak yang tidak memiliki kendali atas narasi mengenai dirinya karena makna dibentuk melalui sudut pandang pihak lain. Dalam data ini, Bu Prani tidak lagi menjadi *producer of meaning*, melainkan menjadi pihak yang dimaknai melalui konstruksi wacana yang berkembang setelah peristiwa viral. Dengan demikian, posisi objek penghakiman publik tidak hanya tampak dari banyaknya penilaian yang diarahkan kepada Bu Prani, tetapi juga dari mekanisme kebahasaan yang menghilangkan ruang bagi dirinya untuk mendefinisikan dan mempertahankan makna mengenai identitasnya sendiri.

b. Perempuan sebagai objek representasi media digital

Posisi objek perempuan juga ditunjukkan melalui representasi media digital. Dalam posisi ini, citra perempuan dibentuk oleh informasi dan interpretasi yang berkembang di ruang digital. Temuan tersebut tampak pada data berikut.

Menit 01:04:54	 Tita : Mbok Rahayu udah ngizinin aku! Bu Prani : Kita udah take down videonya. Lagian kamu udah nggak transparan lagi sama kita. Kalau kamu bangun video untuk bantu ibumu itu yang problematik, tho?	Kelompok musik independen menyampaikan penilaian terhadap tindakan Tita yang merekam Mbok Rahayu dan menghubungkan peristiwa tersebut dengan Bu Prani sehingga dirinya menjadi sasaran pembicaraan dan penilaian dalam percakapan.
-------------------	---	--

Data tersebut memperlihatkan bahwa representasi Bu Prani dibangun melalui narasi yang berkembang di media digital, bukan melalui tuturan yang disampaikan sendiri. Pada pernyataan *"Kalau kamu bangun video untuk bantu ibumu itu yang problematik, tho?"*, penilaian tidak lagi diarahkan kepada tindakan Bu Prani secara langsung, melainkan kepada representasi dirinya yang dibangun melalui video yang diunggah Tita. Pilihan leksikal *"problematic"* berfungsi sebagai label evaluatif yang mengonstruksi keterkaitan antara Bu Prani dengan persoalan yang diperdebatkan, sehingga identitasnya dimaknai melalui representasi media digital, bukan berdasarkan pengalaman atau penjelasannya sendiri.

Selain itu, Bu Prani tidak hadir sebagai penutur dalam percakapan tersebut sehingga tidak memiliki kesempatan untuk memberikan klarifikasi ataupun mengoreksi makna yang dilekatkan kepadanya. Akibatnya, proses pembentukan makna sepenuhnya berlangsung melalui perspektif tokoh lain yang menafsirkan video sebagai dasar dalam memberikan penilaian. Kondisi ini menunjukkan bahwa media digital tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyebaran informasi, tetapi juga sebagai ruang yang memproduksi representasi sosial mengenai seseorang. Dengan demikian, otoritas dalam membentuk makna mengenai Bu Prani berpindah kepada pihak yang menginterpretasikan video tersebut, sedangkan Bu Prani menjadi pihak yang direpresentasikan melalui konstruksi wacana yang berkembang.

Implikasi dari pilihan bahasa tersebut ialah berpindahnya otoritas pembentukan makna dari Bu Prani kepada publik digital. Proses ini memperlihatkan bahwa identitas perempuan tidak lagi dibangun berdasarkan perspektifnya sendiri, melainkan melalui representasi yang diproduksi oleh pihak lain. Dalam kerangka Sara Mills (1995), kondisi tersebut menunjukkan bahwa posisi objek terbentuk ketika tokoh kehilangan otoritas untuk mendefinisikan dirinya sendiri sehingga makna mengenai identitasnya dibangun oleh pihak lain. Fenomena ini juga memperkuat temuan Wahyuni & Adnan (2022) bahwa representasi media digital memungkinkan identitas seseorang dikonstruksi melalui perspektif eksternal, sehingga individu lebih banyak hadir sebagai objek pemaknaan daripada sebagai subjek yang membangun makna. Oleh karena itu, representasi digital dalam data ini tidak sekadar menjadi medium penyebaran informasi, tetapi juga menjadi mekanisme yang mengalihkan otoritas pembentukan makna dari Bu Prani kepada publik.

c. Perempuan sebagai objek stereotip sosial

Bentuk lain posisi objek perempuan adalah sebagai objek stereotip sosial. Dalam posisi ini, perempuan dipersepsikan melalui asumsi dan label tertentu yang berkembang di masyarakat. Temuan tersebut tampak pada data berikut.

Menit 00:28:43	 Ibu2 (Kj) : Loh Bu, nggak jadi pink po, Bu? Ibu 4 (Kj): Yang warna pink kan dipakai Bu Prani to buat ngantre putu. Lah, kalau misal netizen pada tahu. "Oh, ternyata yang pakai pink-pink itu ternyata kelompok Jogokaryan, to?" Ibu-Ibu : Lah, terus gimana? Yahhh...	Dikusi Kelompok Jogokaryan sebelum lomba tali mengenai perubahan kostum untuk perlombaan.
-------------------	--	---

Percakapan tersebut memperlihatkan bahwa stereotip terhadap Bu Prani dibangun melalui asosiasi simbolik yang berkembang di masyarakat. Pada tuturan "*Yang warna pink kan dipakai Bu Prani to buat ngantre putu*", warna pink tidak lagi berfungsi sebagai penanda pakaian semata, melainkan telah berubah menjadi penanda identitas yang secara otomatis diasosiasikan dengan Bu Prani dan peristiwa viral yang pernah dialaminya. Pilihan bahasa tersebut menunjukkan bahwa identitas Bu Prani telah direduksi menjadi simbol yang mudah dikenali dan dirujuk oleh masyarakat tanpa memerlukan penjelasan lebih lanjut.

Konstruksi stereotip tersebut diperkuat melalui tuturan "*Kalau misal netizen pada tahu...*" yang memperlihatkan bahwa pertimbangan kelompok ibu-ibu tidak lagi didasarkan pada fakta mengenai Bu Prani, melainkan pada kemungkinan penilaian yang akan muncul dari publik digital. Kehadiran leksikon "netizen" menunjukkan bahwa otoritas pembentukan makna telah bergeser kepada publik yang memiliki kemampuan untuk memberi label dan membangun citra seseorang. Dalam percakapan ini, Bu Prani sama sekali tidak hadir sebagai penutur sehingga tidak memiliki kesempatan untuk menjelaskan ataupun menegosiasikan identitasnya. Akibatnya, identitas Bu Prani dikonstruksi melalui asumsi sosial yang berkembang di masyarakat, bukan melalui perspektif yang dibangunnya sendiri.

Perspektif Sara Mills (1995) menjelaskan bahwa posisi objek terbentuk ketika tokoh kehilangan kendali atas representasi dirinya dan menjadi sasaran pemaknaan oleh pihak lain. Pada data ini, Bu Prani tidak lagi memiliki ruang untuk mendefinisikan identitasnya sendiri karena makna mengenai dirinya dibangun melalui simbol-simbol sosial yang terus direproduksi dalam percakapan masyarakat. Kondisi tersebut sejalan dengan pandangan Fairclough (2013) yang menyatakan bahwa wacana tidak hanya merepresentasikan realitas, tetapi juga mereproduksi relasi kuasa melalui proses pelabelan dan pembentukan makna yang berlangsung secara terus-menerus dalam praktik sosial. Dalam konteks ini, warna pink tidak lagi dipahami sebagai atribut pakaian, melainkan telah bertransformasi menjadi simbol yang merepresentasikan citra Bu Prani di mata publik. Dengan demikian, posisi objek perempuan dibangun melalui proses simbolisasi yang mengubah identitas personal menjadi stereotip sosial yang terus direproduksi dalam ruang sosial.

Pola Pergeseran Posisi Perempuan dalam Ruang Digital

Temuan pada setiap memperlihatkan adanya pola pergeseran representasi posisi perempuan dalam film *Budi Pekerti*. Pada bagian awal narasi, Bu Prani lebih banyak direpresentasikan sebagai subjek melalui tuturan yang memperlihatkan kemampuannya menyampaikan perspektif, mengambil keputusan, dan memberikan penilaian terhadap berbagai peristiwa yang dihadapinya. Seiring berkembangnya alur cerita dan masuknya peristiwa ke ruang publik digital, representasi tersebut mengalami perubahan. Bu Prani tidak lagi hanya hadir sebagai pihak yang membangun makna melalui tuturannya, tetapi semakin sering direpresentasikan sebagai sasaran pembicaraan, penilaian, representasi media digital, dan stereotip sosial. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa representasi posisi perempuan berkembang mengikuti dinamika peristiwa yang berlangsung di dalam narasi.

Perubahan tersebut tampak melalui perubahan cara tokoh perempuan direpresentasikan dalam tuturan. Pada posisi subjek, Bu Prani lebih sering hadir sebagai penutur dengan penggunaan pronomina orang pertama, modalitas yang menunjukkan keyakinan, serta tuturan yang mengarahkan

tindakan dan penilaian. Sebaliknya, pada posisi objek, representasi Bu Prani lebih banyak dibangun melalui rujukan implisit, pelabelan, simbolisasi, dan penilaian yang disampaikan oleh tokoh lain. Perubahan tersebut tidak hanya tampak pada fungsi tokoh dalam cerita, tetapi juga pada perubahan bentuk representasi yang membangun pemaknaan terhadap tokoh perempuan di sepanjang narasi.

Perubahan pola representasi tersebut memperlihatkan bahwa perkembangan peristiwa dalam narasi diikuti oleh perubahan cara tokoh perempuan direpresentasikan dalam wacana. Chouliaraki & Fairclough (1999) menjelaskan bahwa perubahan makna berlangsung melalui praktik diskursif yang berkaitan dengan konteks sosial tempat suatu peristiwa direpresentasikan. Dalam konteks ruang publik digital, Watson (2023) juga menunjukkan bahwa representasi perempuan berkembang melalui komentar, pelabelan, dan berbagai bentuk evaluasi yang terus direproduksi dalam interaksi digital. Pola yang sama tampak dalam film *Budi Pekerti*, ketika representasi mengenai Bu Prani secara bertahap tidak lagi didominasi oleh tuturannya sendiri, melainkan semakin banyak dibentuk melalui representasi dan penilaian tokoh lain setelah peristiwa tersebut menjadi konsumsi publik.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa film *Budi Pekerti* lebih banyak merepresentasikan Bu Prani sebagai subjek (29 data) dibandingkan sebagai objek (8 data). Secara kuantitatif, temuan tersebut memperlihatkan bahwa tokoh perempuan memperoleh ruang yang relatif besar untuk menyampaikan perspektif, mengambil keputusan, dan memberikan penilaian terhadap berbagai peristiwa yang dihadapinya. Dalam perspektif Sara Mills (1995), posisi subjek menunjukkan adanya kesempatan bagi perempuan untuk membangun makna melalui sudut pandangnya sendiri. Secara umum, film *Budi Pekerti* memperlihatkan kecenderungan menghadirkan perempuan sebagai tokoh yang aktif dalam membangun makna melalui perspektifnya sendiri.

Meskipun demikian, dominasi posisi subjek tidak serta-merta menunjukkan bahwa perempuan sepenuhnya memiliki kendali atas pembentukan makna mengenai dirinya. Seiring berkembangnya narasi, terutama setelah video konflik di pasar tersebar melalui media sosial, ruang yang dimiliki Bu Prani untuk membangun makna mulai mengalami perubahan. Bu Prani masih diberi kesempatan untuk menyampaikan klarifikasi, tetapi penjelasan tersebut tidak lagi menjadi sumber utama pembentukan makna. Representasi mengenai dirinya justru lebih banyak dibangun melalui komentar, pelabelan, stereotip, serta interpretasi yang diproduksi oleh publik digital. Dalam pandangan Fairclough (2013), representasi tidak pernah terlepas dari relasi kuasa yang menentukan pihak mana yang memiliki otoritas dalam membentuk makna sosial. Dengan demikian, dominasi posisi subjek dalam penelitian ini tidak sepenuhnya menunjukkan keberhasilan perempuan memperoleh agensi, tetapi memperlihatkan bahwa agensi tersebut terus dinegosiasikan ketika berhadapan dengan kekuatan representasi di ruang publik digital. Dominasi posisi subjek tersebut juga tidak dapat dipahami sebagai bukti bahwa perempuan telah sepenuhnya memperoleh kuasa atas representasi dirinya, melainkan menunjukkan bahwa agensi perempuan tetap berada dalam relasi kuasa yang memungkinkan posisi tersebut dinegosiasikan bahkan direduksi ketika berhadapan dengan wacana publik.

Kondisi tersebut sejalan dengan konsep *pseudo-agency* dalam kajian *feminist media studies*. Gill (2007) menjelaskan bahwa media kontemporer sering menghadirkan perempuan sebagai sosok yang tampak memiliki kebebasan untuk berbicara dan bertindak, tetapi pada saat yang sama tetap berada dalam struktur representasi yang mengontrol cara perempuan dipersepsikan dan dinilai. Karakteristik tersebut tercermin dalam representasi Bu Prani sepanjang perkembangan narasi film. Meskipun Bu Prani lebih sering direpresentasikan sebagai subjek, pada perkembangan cerita otoritasnya dalam membangun makna secara bertahap mengalami reduksi karena representasi mengenai dirinya lebih banyak dibentuk oleh penilaian publik daripada oleh tuturannya sendiri. Fenomena ini juga selaras dengan Watson (2023) yang menjelaskan bahwa ruang publik digital memungkinkan representasi perempuan terus direproduksi melalui komentar, pelabelan, dan evaluasi kolektif sehingga perempuan lebih rentan kehilangan kendali atas representasi dirinya. Dengan demikian, film *Budi Pekerti* tidak hanya merepresentasikan perempuan sebagai tokoh yang memiliki agensi, tetapi juga memperlihatkan bagaimana agensi tersebut terus dinegosiasikan ketika berhadapan dengan mekanisme representasi yang bekerja di ruang publik digital.

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan teori Sara Mills (1995) dalam film *Budi Pekerti* tidak hanya mengidentifikasi posisi perempuan sebagai subjek dan objek, tetapi juga memperlihatkan bahwa kedua posisi tersebut bersifat dinamis dan dapat berubah mengikuti perkembangan konteks sosial. Dalam kerangka Sara Mills, subjek merupakan pihak yang memiliki kesempatan untuk menjelaskan, menafsirkan, dan membangun makna, sedangkan objek merupakan

pihak yang lebih banyak didefinisikan melalui sudut pandang orang lain. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa perpindahan posisi tersebut tidak terjadi secara spontan, tetapi berlangsung melalui perubahan cara tokoh perempuan direpresentasikan dalam wacana setelah peristiwa memasuki ruang publik digital.

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa posisi subjek dan objek tidak hanya ditentukan oleh kesempatan berbicara, tetapi oleh siapa yang memiliki legitimasi untuk memproduksi, mempertahankan, dan menyebarluaskan makna mengenai suatu peristiwa. Pada awal narasi, Bu Prani masih memiliki kendali untuk membangun makna melalui tuturan, argumentasi, dan keputusan yang diambilnya. Namun, setelah video konflik tersebar di media sosial, otoritas tersebut secara bertahap bergeser kepada publik yang memproduksi berbagai komentar, pelabelan, stereotip, dan interpretasi mengenai dirinya. Dalam perspektif Fairclough (2013), perubahan tersebut menunjukkan bahwa produksi makna selalu berkaitan dengan relasi kuasa yang menentukan pihak mana yang memiliki legitimasi untuk mendefinisikan realitas sosial. Dengan demikian, ruang publik digital dalam film *Budi Pekerti* tidak hanya berfungsi sebagai media penyebaran informasi, tetapi juga sebagai arena perebutan otoritas dalam membentuk representasi perempuan.

Temuan ini sekaligus memperluas penerapan teori Sara Mills melalui perspektif *Critical Discourse Analysis*. Wodak & Meyer (2016) menjelaskan bahwa praktik wacana tidak pernah berlangsung secara netral karena selalu dipengaruhi oleh relasi kuasa, ideologi, dan konteks sosial yang melingkupinya. Sejalan dengan itu, Jorgensen & Phillips (2002) menegaskan bahwa makna dibentuk melalui praktik diskursif yang terus direproduksi dalam interaksi sosial sehingga posisi sosial seorang aktor dapat berubah sesuai dengan dinamika wacana yang berkembang. Dalam penelitian ini, perubahan posisi Bu Prani dari subjek menjadi objek menunjukkan bahwa representasi perempuan tidak hanya dibentuk oleh struktur narasi film, tetapi juga oleh praktik diskursif yang berkembang melalui ruang publik digital.

Selain dipengaruhi oleh ruang digital, mekanisme penghakiman terhadap Bu Prani juga tidak dapat dilepaskan dari konteks budaya Indonesia yang menempatkan reputasi, nama baik, dan citra moral sebagai bagian penting dari identitas sosial perempuan. Dalam konteks tersebut, penyebaran video tidak hanya memicu penilaian terhadap tindakan Bu Prani sebagai individu, tetapi juga memengaruhi cara masyarakat memaknai identitasnya sebagai seorang ibu, guru, dan anggota masyarakat. Akibatnya, proses penghakiman berlangsung tidak hanya berdasarkan fakta peristiwa, tetapi juga melalui berbagai nilai sosial yang telah hidup dalam masyarakat. Temuan ini menunjukkan bahwa posisi subjek dan objek dalam perspektif Sara Mills menjadi lebih kompleks ketika dikaji dalam konteks masyarakat digital Indonesia. Kompleksitas tersebut berkaitan dengan kecenderungan masyarakat Indonesia yang masih menempatkan reputasi, nama baik, dan citra moral sebagai bagian penting dari identitas sosial perempuan. Akibatnya, identitas perempuan tidak hanya dinilai sebagai identitas personal, tetapi juga sebagai representasi moral keluarga dan profesinya. Oleh karena itu, penghakiman terhadap Bu Prani berkembang bukan hanya karena tindakannya sebagai individu, melainkan juga karena ekspektasi sosial terhadap perannya sebagai ibu sekaligus pendidik.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian Eviana et al. (2019), Ferdianya & Surwati (2024), Lestari & Suprpto (2020), serta Wahyuni & Adnan (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan dapat direpresentasikan sebagai subjek maupun objek dalam suatu wacana. Hasil penelitian ini mengonfirmasi temuan tersebut melalui representasi Bu Prani yang menempati kedua posisi tersebut dalam film *Budi Pekerti*. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang lebih berfokus pada identifikasi posisi subjek dan objek dalam teks, penelitian ini menunjukkan bahwa perubahan posisi tersebut berlangsung melalui mekanisme diskursif yang dipicu oleh reproduksi makna di ruang publik digital. Pergeseran tersebut terjadi ketika representasi mengenai Bu Prani tidak lagi didominasi oleh perspektif tokoh, tetapi dibentuk melalui komentar, pelabelan, stereotip, dan penilaian yang direproduksi oleh publik di media sosial. Dengan demikian, kontribusi penelitian ini tidak terletak pada penambahan kategori posisi subjek maupun objek, tetapi pada penjelasan mengenai proses pergeseran posisi perempuan sebagai akibat dari perubahan otoritas produksi makna di ruang publik digital.

Temuan ini juga mendukung kajian Watson (2023) yang menjelaskan bahwa ruang publik digital memungkinkan perempuan menjadi sasaran evaluasi dan representasi yang terus direproduksi oleh pengguna media. Penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa reproduksi makna tersebut bekerja melalui mekanisme diskursif yang secara bertahap menggeser posisi Bu Prani dari subjek menjadi objek dalam narasi film. Oleh karena itu, kontribusi penelitian ini terletak pada perluasan penerapan teori Sara Mills dalam konteks representasi perempuan di ruang publik digital dengan menunjukkan bahwa pergeseran posisi subjek menuju objek berlangsung melalui perubahan otoritas produksi makna dari tokoh kepada publik digital.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis, posisi perempuan dalam film *Budi Pekerti* dikonstruksi secara dinamis melalui dua posisi utama, yaitu subjek dan objek penceritaan dalam kerangka Analisis Wacana Kritis Sara Mills. Posisi subjek direpresentasikan melalui kemampuan Bu Prani dalam menyampaikan perspektif, memberikan penilaian, dan mengambil keputusan, sedangkan posisi objek tampak ketika Bu Prani menjadi sasaran pembicaraan, penghakiman publik, representasi media digital, dan stereotip sosial setelah video konflik di pasar tersebar di media sosial.

Secara kuantitatif, penelitian ini menemukan 29 data yang merepresentasikan posisi subjek dan 8 data yang merepresentasikan posisi objek. Meskipun posisi subjek lebih dominan, temuan menunjukkan bahwa posisi tersebut tidak bersifat tetap. Perubahan konteks dari ruang interaksi langsung menuju ruang publik digital menyebabkan otoritas Bu Prani dalam membangun makna mengenai dirinya semakin bergeser kepada publik. Pergeseran tersebut memperlihatkan bahwa representasi perempuan tidak hanya ditentukan oleh kesempatan untuk berbicara, tetapi juga oleh relasi kuasa yang memengaruhi siapa yang memiliki legitimasi dalam memproduksi dan mempertahankan makna.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas penerapan perspektif Sara Mills dalam konteks ruang publik digital dengan menunjukkan bahwa perubahan posisi subjek menuju objek berkaitan dengan pergeseran otoritas produksi makna dari tokoh kepada publik digital. Temuan ini memperlihatkan bahwa representasi perempuan dalam media kontemporer dipengaruhi tidak hanya oleh struktur narasi, tetapi juga oleh praktik diskursif dan relasi kuasa yang berkembang melalui media sosial.

Sebagai langkah pengembangan ilmiah, keterbatasan penelitian ini yang hanya berfokus pada relasi internal subjek-objek dapat dijawab oleh penelitian lanjutan. Peneliti berikutnya disarankan menguji poros teori Mills yang diabaikan dalam studi ini, yaitu analisis posisi penulis-pembaca (*audience reception analysis*). Studi lanjutan dapat menggunakan metode resepsi untuk membedah bagaimana penonton riil bernegosiasi atau justru mereplikasi bias penghakiman digital tersebut setelah mengonsumsi narasi film ini.

REFERENSI

- Abdullah, Siti Nur Alfia. 2019. "Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Pemberitaan Media Kumparan". *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 4 (2): 101-20. <https://doi.org/10.29240/jdk.v4i2.1236>
- Adiningsih, Putri Pratiwi, dan Chatia Hastasari. 2020. "Representasi Ketidakadilan Gender Terhadap Perempuan Dalam Film Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *Lektur: Jurnal Ilmu Komunikasi* 2 (5): 423-435. <https://doi.org/10.21831/lektur.v2i5.16366>
- Afifulloh, M, dan Nurvita Wijayanti. 2023. "Body Size on Cinema: A Critical Discourse Analysis on Contemporary Indonesian Cinema." *Studies in Media and Communication* 11 (1): 25-32. <https://doi.org/10.11114/SMC.V11i1.5790>
- Budi, Johan Andana Prasetya, dan Muadz. 2025. "Representasi Dampak Cyberbullying Pada Korban Dalam Film Budi Pekerti (Analisis Semiotika Roland Barthes)." *KOMUNITAS: Jurnal Ilmu Komunikasi* 11 (1): 47-64. <https://doi.org/10.47942/komunitas.v11i1.1985>
- Chouliarakis, Lilie, and Norman Fairclough. 1999. *Discourse in Late Modernity: Rethinking Critical Discourse Analysis*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Creswell, John W., and Cheryl N. Poth. 2018. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, John W., and J. David Creswell. 2018. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.
- Eriyanto. 2001. *Analisis Wacana pengantar analisis teks media*. Yogyakarta: LKiS.
- Evianda, Eva, Ramli Ramli, dan Mohd Harun. 2019. "Critical Discourse Analysis on Women's Position in Prohaba Daily News Texts." *Studies in English Language and Education* 6 (2): 273-285. <https://doi.org/10.24815/siele.v6i2.14783>
- Fairclough, Norman. 2013. *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. 2nd ed. New York: Routledge.
- Fajria, Fira, dan Megasari Noer Fatanti. 2024. "Unravelling Power Relations in Sexual Violence in the Penyalin Cahaya Movie : Sara Mills' Feminist Stylistic Analysis Framework Mengungkap

- Relasi Kekuasaan dalam Kekerasan Seksual dalam Film Penyalin Cahaya : Kerangka Analisis Stilistika Feminis Sara Mil." *Jurnal Aristo (Social, Politic, Humaniora)* 12 (1): 121–145.
- Ferdianya, Medianasari, dan Chatarina Heny Dwi Surwati. 2024. "Representasi femnisme dalam serial gadis kretak: analissi wacana kritis sara mills." *Jurnal Komunikasi Massa* 17 (1): 10–25. <https://doi.org/DOI:https://doi.org/10.20961/jkm.v17i1.90277>
- Fraser, Nancy. 1990. "Rethinking the Public Sphere: A Contribution to the Critique of Actually Existing Democracy." *Social Text*, no. 25/26: 56–80.
- Gill, Rosalind. 2007. *Gender and the Media*. Cambridge: Polity Press.
- Habermas, Jürgen. 1991. *The Structural Transformation of the Public Sphere: An Inquiry into a Category of Bourgeois Society*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Hakim, Arif Rohman, Valentina Edellwiz Edwar, Ritma Fakhrunnisa, dan Atika Silma Nabila. 2025. "Wacana Resistensi Perempuan Dalam Film Like & Share (2022): Analisis Wacana Kritis Sara Mills." *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia* 21 (1): 29–42. <https://doi.org/10.25134/fon.v21i1.10965>
- Haryanti, Astrid, dan Fiona Suwana. 2014. "The Construction of Feminism in Indonesian Film: Arisan 21" *Procedia - Social and Behavioral Sciences* 155 (October): 236–241. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.10.285>
- Iqbal, Nayab, Nor Fariza Mohd Nor, Azianura Hani Shaari, dan Kaukab Abid Azhar. 2025. "Voices of Resistance and Solidarity: A Feminist Critical Discourse Analysis of #AuratMarch Discourse on Twitter." *Women's Studies International Forum*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.wsif.2025.103232>
- Jane, Emma A. 2017. *Misogyny Online: A Short (and Brutish) History*. London: SAGE Publications.
- Jorgensen, Marianne Winther, and Louise J. Phillips. 2002. *Discourse Analysis as Theory and Method*. London: SAGE Publications.
- Lazar, Michelle M., ed. 2005. *Feminist Critical Discourse Analysis: Gender, Power and Ideology in Discourse*. London: Palgrave Macmillan.
- Lubis, Prinsella Balqis. 2023. "Analisis Wacana Kritis Perspektif Sara Mills dalam Media Sosial pada Akun Instagram @lambeturah." *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)* 3 (1): 55–65. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2547>
- Mahsun. 2007. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan strategi, metode, dan tekniknya*. Depok: PT Raja Grafindo Persada.
- Majid, Abdul. 2020. "Representasi Sosial dalam Film "Surat Kecil Untuk Tuhan" (Kajian Semiotika dan Sosiologi Sastra)." *Diskursus: Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia* 2 (02): 101–116. <https://doi.org/10.30998/diskursus.v2i02.6668>
- Miles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Johnny Saldana. 2014. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (3rd ed.)*. New York: Sage Publications.
- Mills, Sara. 1995. *Feminist Stylistics*. London: Routledge.
- Mills, Sara. 1997. *Discourse*. London: Routledge.
- Mulvey, Laura. 1975. "Visual Pleasure and Narrative Cinema." *Screen* 16 (3): 6–18. <https://doi.org/10.1093/screen/16.3.6>
- Radzi, Nur Syuhada Mohd. 2025. "Disrupting Masculine Hegemony: Feminist Stylistics and the Discursive Construction of Vulnerable Masculinity in The King's Speech (2010)." *3L: Language, Linguistics, Literature – The Southeast Asian Journal of English Language Studies* 31 (3): 52–73. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/3L-2025-3103-04>
- Rohmah, Nue dan Bian Agil Safitri. 2026. "Posisi Subjek-Objek Perempuan Sebagai Korban Kekerasan dalam Relasi Kuasa yang Timpang: Analisis Wacana Kritis Sara Mills pada Film Laura." *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa* 12 (4). <https://doi.org/10.8734/argopuro.v1i2.365>
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Wahyuni, Putri, dan Hamed Mohd Adnan. 2022. "A New Female Identity in Indonesian Films: A Feminist Critical Discourse on Marlina Si Pembunuh Dalam Empat Babak." *Jurnal Komunikasi: Malaysian Journal of Communication*, 38 (3): 162–176. <https://doi.org/https://doi.org/10.17576/JKMJC-2022-3803-10>
- Watson, Sarah. 2023. "Online Abuse of Women: An Interdisciplinary Scoping Review of the Literature." *Feminist Media Studies*. Advance online publication. <https://doi.org/10.1080/14680777.2023.2181136>.
- Wodak, Ruth, and Michael Meyer. 2016. *Methods of Critical Discourse Studies*. 3rd ed. London: SAGE Publications.